

**PENGARUH EFEKTIVITAS PERAN KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS
INDEPENDEN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS AKRUAL**

Sari Anggraini

Universitas Indonesia

Sidharta Utama

Universitas Indonesia

ABSTRACT

The aims of this research are to determine the effect of audit committee's role effectiveness, proportion of independent commissioner and audit quality on accrual quality. The effectiveness of audit committee's role is measured by activity, size and competence of the audit committee. Accrual quality is measured by using the model which proposed by Dechow and Dichev (2002) and modified by McNichols (2002) and Francis et al. (2005). The method of analysis used multiple regressions. This research uses empirical data from Indonesia Stock Exchange with 114 samples from manufacturing firms for 2008 to 2010 period. Based on the test result, this research found that audit quality has a significant impact on accrual quality, and the audit committee effectiveness have a significant effect to accrual quality. Proportion of independent commissioners has no significant effect on accrual quality, but when the calculation of proportion of independent commissioner is adjusted with independent commissioner tenure, the result shows a significant impact on accrual quality.

Key words: accrual quality; earnings quality; audit quality; audit committee; independent commissioner.

1. Pendahuluan

Kualitas akrual menunjukkan seberapa akurat akrual mencerminkan arus kas operasi masa datang. Perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah tidak dapat memprediksi realisasi arus kas masa datang dengan baik dan kurang dapat mempertahankan kualitas laba mereka (Dechow dan Dichev, 2002).

Kualitas laba menarik bagi pengguna laporan keuangan karena laba dan variasi pengukurannya digunakan dalam pembuatan kontrak dan keputusan investasi. Dari perspektif kontrak, kualitas laba yang rendah tidak diinginkan karena bisa mengakibatkan signal alokasi sumber daya tidak baik (Barragato & Markelevich, 2008 dalam Kawatu, 2009).

Menurut Dechow (1995) beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan laba dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Kondisi tersebut diprediksi dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik.

Praktik ekspropriasi dapat menyebabkan kredibilitas laporan keuangan menjadi rendah. Untuk menunjukkan laporan keuangan yang dilaporkan kredibel, perusahaan yang memiliki masalah keagenan menempatkan auditor eksternal *big four* untuk mengaudit laporan keuangannya. Menurut Fan dan Wong (2005), penempatan auditor ini disebabkan oleh reputasi dan kredibilitas internasional yang dimiliki auditor. Oleh karena itu penunjukan auditor *big four* merupakan sinyal bagi publik bahwa laporan keuangan yang dilaporkan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Mekanisme lain yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan melihat peranan dewan komisaris (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat opportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Komite audit juga berperan dalam menentukan kualitas laba, menurut Hermawan (2009) komite audit merupakan komponen vital dalam *corporate governance* untuk mendukung akuntabilitas dan transparansi melalui laporan keuangan yang berkualitas. Menggunakan karakteristik independensi, *size*, frekuensi rapat dan expertise dibidang akuntansi dan keuangan, Hermawan (2009) menemukan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Namun, kompetensi dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Peranan komisaris independen diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan (Kawatu, 2009; Hermawan, 2009; Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris. Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Penelitian Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Dewan komisaris harus berperan aktif, independen dan konstruktif.

Struktur *governance* di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direktur. Jumlah komisaris independen yang diwajibkan adalah minimal 30% dari jumlah total dewan komisaris. Berdasarkan penelitian Wulandari (2006) menemukan tidak ada hubungan yang positif antara proporsi komisaris independen dengan kualitas laba.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan dengan kualitas laba. Namun hubungan yang ditemukan bertolak belakang dengan hipotesisnya sendiri yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penempatan atau penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham pengendali masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak berubah (Siregar dan Utama, 2005; Ujyantho dan Pramuka (2007).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia, kualitas laba lebih banyak difokuskan hubungannya dengan kinerja perusahaan (Gunarsih, 2003 dan Wulandari, 2006) serta manajemen laba seperti yang diteliti oleh Ujyantho dan Pramuka (2007), Nasution dan Setiawan (2007). Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit eksternal,

efektivitas peran komite audit dan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris terhadap kualitas akrual. Khusus untuk variabel proporsi komisaris independen, selain menggunakan data komisaris independen yang dilaporkan pada laporan tahunan perusahaan, penelitian ini juga menggunakan data komisaris independen yang telah disesuaikan dengan lama menjabat sebagai komisaris independen.

2. Rerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kualitas Audit Eksternal dan Kualitas Akrual

Kualitas audit yang baik merupakan salah satu faktor pendukung penerapan *corporate governance* yang baik dimana audit merupakan kendali bagi manajer dalam menyusun laporan keuangan yang wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Beberapa proksi yang sering digunakan untuk mengukur kualitas audit ialah ukuran KAP. Beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal ini memiliki pengaruh terhadap kualitas laba adalah Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) yang menyimpulkan bahwa KAP yang termasuk *big* mampu membatasi tindakan manajemen laba karena memiliki kompetensi dan independensi yang lebih dibandingkan *non-big*.

I Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurutnya KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Hasil penelitian I Guna dan Herawaty (2010) ini berbeda dengan penelitian Luhglatno (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit dari auditor *big four* maupun auditor *non-big four* tidak dapat membatasi manajemen laba.

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor *non-big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan terhadap publik. Untuk melindungi reputasi ini, auditor *big four* akan bekerja secara lebih cermat. Kecermatan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor diduga akan mengurangi manajemen laba, dan meningkatkan kualitas laba (Sanjaya, 2010).

Becker *et al.* (1998) menemukan bukti bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *big*. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya peningkatan laba akrual diskresioner yang lebih besar bagi perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big* dibandingkan KAP *big*.

Beberapa penelitian menemukan pengaruh kualitas audit eksternal dalam membatasi pengelolaan laba, karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit eksternal, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dechow dan Dichev (2002) menemukan hubungan yang positif antara persistensi laba dan kualitas akrual. Adanya hubungan positif antara kualitas audit eksternal dan kualitas laba, serta ditemukan juga hubungan yang positif antara kualitas laba dan kualitas akrual, diduga semakin baik kualitas audit eksternal maka semakin tinggi pula kualitas akrual. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1}: Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas akrual.

2.2 Efektivitas Peran Komite Audit dan Kualitas Akrual

Peran komite audit yang efektif akan berpengaruh pada pelaporan keuangan yang berkualitas (Hermawan, 2009). Komite audit merupakan komponen vital dalam struktur *corporate governance* untuk mendukung akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan yang berkualitas. Dengan adanya komite audit, akan berasosiasi dengan pelaporan keuangan yang lebih sedikit. Dhaliwal *et al.* (2007) dalam Hermawan (2009) menyatakan tiga karakteristik yang menentukan kuatnya tata kelola dari komite audit, yaitu *size* komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit. Sedangkan berdasarkan literatur mengenai komite audit, efektivitas peran komite audit terhadap kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik komite audit, yaitu independensi, *size*, frekuensi rapat, dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit berperan dalam memastikan sistem informasi akuntansi yang dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan dan handal. Klein (2002) berpendapat bahwa komite audit yang independen dapat menghambat manipulasi laporan keuangan, terutama ketika terdapat mayoritas *independent directors'* dalam komite audit tersebut, walaupun tidak harus seluruh anggota komite audit yang independen. Penelitian Anderson *et al.* (2004) menemukan bahwa komite audit yang independen berpengaruh negatif terhadap biaya hutang perusahaan. Bedard *et al.* (2004) dalam Hermawan (2009) menemukan bahwa komite audit seluruhnya merupakan anggota independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *aggressive earning management*.

Aktivitas komite audit akan menentukan apakah komite audit menjalankan fungsinya secara efektif. Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun

merupakan pencerminan aktivitas komite audit. Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan (Beasley *et al.*, 2000; Anderson *et al.*, 2004; Hermawan, 2009). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas komite audit yang diukur berdasarkan frekuensi rapat akan mempengaruhi efektivitas peranannya dalam memonitor informasi keuangan.

Di samping independensi dan aktivitas komite audit, jumlah anggota (*size*) komite audit juga digunakan dalam menentukan efektivitas peran komite audit terhadap kualitas laba. Menurut Hermawan (2009), *size* komite audit memiliki peranan penting dalam memonitor kualitas laporan keuangan, hanya saja belum terlalu jelas apakah bersifat negatif atau positif. Jumlah komite audit yang terlalu sedikit dapat mengurangi efektivitas fungsi komite audit dikarenakan tidak adanya pembagian tugas yang cukup baik dan beban kerja yang terlalu berat. Namun, jumlah anggota yang terlalu banyak juga dapat mengurangi efektivitas komite audit karena proses kerja yang tidak optimal, adanya banyak pendapat, adanya *free rider*, dan sebagainya.

Karakteristik selanjutnya yang menentukan efektivitas komite audit adalah kompetensi dari komite audit tersebut. Di Indonesia, Bapepam dan LK menetapkan bahwa minimal satu orang anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Abbott *et al.* (2004) menemukan bahwa komite audit yang beranggotakan minimal satu anggota pakar di bidang keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan. Hal ini juga ditemukan oleh Zhou dan Chen (2004) yang menguji pengaruh karakteristik *board of directors* dan komite audit terhadap *earnings management* pada bank komersial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anggota komite audit yang ahli dalam *governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Penelitian Dhaliwal *et al.* (2006) menemukan bahwa hanya komite audit yang memiliki keahlian akuntansi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas akrual. Keahlian akuntansi anggota komite audit mungkin memberikan kontribusi positif terhadap kualitas akrual ketika adanya tata kelola untuk komite audit yang cukup kuat.

Berdasarkan temuan empiris yang telah diteliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas peran komite audit memiliki pengaruh terhadap informasi laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Efektivitas peran komite audit ini juga diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual laporan keuangan, dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H_{a2}: Efektivitas peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual.

2.3 Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Akrua

Peraturan Pencatatan Efek No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa huruf C-1, menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris.

Hasil penelitian Beasley (1996) menjelaskan adanya pengaruh positif signifikan dari keberadaan komisaris independen terhadap pengawasan manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan, Beasley (1996) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase komisaris independen yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Siregar dan Utama (2006) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara proporsi komisaris independen dengan manajemen laba. Keberadaan dan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan di Indonesia mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006) juga menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diwakilkan oleh laba.

Di sisi lain, Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ditambah dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* berupa komisaris independen memiliki hubungan yang positif dengan kualitas laba. Hal ini berarti semakin besar jumlah anggota komisaris independen dimungkinkan juga akan meningkatkan kualitas akrua suatu laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa ketiga penelitian ini adalah:

H₃: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas akrua.

3. Metode Penelitian

3.1 Model Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, efektivitas peran komite audit dan proporsi komisaris independen terhadap kualitas akrual, penelitian ini menggunakan persamaan regresi berikut:

$$AQ_t = \beta_0 + \beta_1 * EXT + \beta_2 * COM + \beta_3 * IND + \sum_{j=i}^n \beta_i \text{VarKon}_{i,j,t} + \epsilon \quad (3.1)$$

AQ adalah kualitas akrual

EXT adalah kualitas auditor eksternal

COM adalah efektifitas peranan komite audit

IND adalah proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris

VarKon adalah Variabel Kontrol

3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas akrual sebagai salah satu alat ukur kualitas laba. Akrual memberikan informasi mengenai arus kas masa depan. Apabila proses akrual ini jauh dari kesalahan estimasi, akrual dan laba akan lebih mewakili arus kas pada masa yang akan datang. Cara pengukuran seperti ini diusulkan oleh Dechow dan Dichev (2002) dan dimodifikasi oleh McNichols (2002) dan Francis *et al.* (2005) dengan model berikut:

$$TCA_t = \beta_0 + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta Rev_t + \beta_5 PPE_t + \epsilon_t \quad (3.2)$$

TCA = Total Current Accruals

$$TCA = (\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT)$$

ΔCA = Selisih aset lancar perusahaan periode t-1 dan periode t

ΔCL = Selisih kewajiban lancar periode t-1 dan periode t

$\Delta Cash$ = Selisih kas dan setara kas (termasuk investasi jangka pendek dan surat-surat berharga) periode t-1 dan periode t

$\Delta STDEBT$ = Selisih hutang dalam kewajiban lancar (termasuk kewajiban yang akan jatuh tempo) periode t-1 dan periode t

CFO = Arus kas bersih dari aktivitas operasi

ΔRev = Selisih pendapatan perusahaan periode t-1 dan periode t

PPE = Nilai aset tetap sebelum dikurangi akumulasi penyusutan.

Semua variabel pada persamaan (3.2) diskalakan dengan total aset. Dalam mengukur kualitas akrual, penelitian ini mengikuti penelitian Givoly *et al.* (2010) yang diambil dari saran Verdi (2006) dan Liu dan Wysocki (2007), yaitu kualitas akrual merupakan rasio standar deviasi residual dari hasil regresi persamaan (3.2) dibagi dengan standar deviasi total current accruals. Alasan adanya rasio standar deviasi ini adalah karena standar deviasi residual diperoleh dari *innate* yang merupakan resiko bisnis bawaan perusahaan dan dikresioner manajemen yang memungkinkan adanya kesalahan.

Apabila manajemen melakukan praktik manajemen laba, diperkirakan kesalahan akan meningkat dan kemampuan akrual dalam memprediksi arus kas akan menjadi turun. Sementara itu, *innate* yang menunjukkan resiko bisnis dan operasional perusahaan tidak berkaitan langsung dengan *total current accruals*. Untuk mengontrol resiko bisnis tersebut, maka diperlukan standar deviasi yang berkaitan dengan bisnis perusahaan. Standar deviasi yang berhubungan dengan bisnis perusahaan adalah standar deviasi akrual. Oleh karena itu, kualitas akrual dapat diukur dengan cara membagi standar deviasi residual dengan standar deviasi *total current accruals*. Dengan demikian, apabila resiko bisnis meningkat, maka standar deviasi akrual juga akan meningkat.

Nilai rasio standar deviasi yang tinggi menunjukkan kualitas akrual yang rendah. Agar memudahkan penilaian kualitas akrual, maka penelitian ini mengikuti penelitian Hashim (2005) yaitu mengkalikan nilai rasio standar deviasi dengan -1, sehingga nilai yang lebih tinggi akan menunjukkan kualitas akrual dan kualitas laba yang lebih tinggi pula.

Variabel Independen

1. Kualitas auditor eksternal diukur dengan menggunakan proksi skala auditor yang diukur dengan menggunakan variabel dummy 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *Big four*, dan 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four*.
2. Efektivitas peran komite audit menggunakan nilai komite audit menggunakan checklist yang digunakan Hermawan (2009) yang mencakup aktivitas, jumlah anggota (*size*), serta kompetensi (*expertise*). Perhitungan skor masing-masing karakteristik ini mengacu pada daftar pertanyaan yang dibuat oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Sesuai dengan metode penilaian yang digunakan dalam kuesioner IICD, untuk setiap pertanyaan, akan terdiri dari tiga kemungkinan penilaian, yaitu *Good*, *Fair* dan *Poor*. Untuk setiap nilai *Good*, akan diberi nilai 3, setiap nilai *Fair* akan diberi nilai 2 dan *Poor* akan diberi nilai 1. Untuk pertanyaan yang tidak dapat diperoleh informasinya dari laporan tahunan perusahaan, akan diberikan nilai *Poor* atau 1.

- Proporsi komisaris independen (IND) adalah jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris. Menurut Anderson *et al.* (2004) lama menjabat anggota dewan memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap persepsi kreditor dalam *corporate governance* perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin lama komisaris independen menjabat, semakin tidak efektif keputusan yang diambil karena masalah independensi. Pada umumnya rata-rata masa jabatan komisaris independen berkisar antara 3 – 5 tahun. Apabila telah lebih dari 9 tahun maka independensi dewan komisaris akan dinilai *poor*. Nilai *poor* menyebabkan jumlah proporsi komisaris independen pada penelitian ini akan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah proporsi yang dilaporkan pada laporan tahunan perusahaan. Proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris yang dihitung hanya untuk anggota komisaris independen yang masa jabatannya kurang dari 9 tahun dan tidak memiliki afiliasi atau sebagai pendiri perusahaan tersebut. Dengan demikian persentase proporsi dewan komisaris yang baru juga akan dilihat pengaruhnya terhadap kualitas akual.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan lima variabel kontrol mengikuti penelitian Givoly *et al.* (2010) dan Dechow dan Dichev (2002), yaitu:

- Tingkat Hutang (*Lev*) = Total Hutang/Total Aset
- Pertumbuhan Penjualan (*Growth*) = $[(\text{Penjualan}_t/\text{Penjualan}_{t-1})-1] * 100$
- Return on Assets (*ROA*) = (Laba Bersih / Total Aset) * 100
- Ukuran Perusahaan (*Size*) = Logaritma Total Aset
- Standar Deviasi Laba (*SdEarn*) = $\left(\sqrt{\frac{\sum(x-\bar{x})^2}{n-1}}\right)$, x adalah laba bersih periode t secara relative dibagi dengan total asset (ROA) periode t.

3.3 Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2007 sampai tahun 2011 secara berturut-turut,
- Menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2010,

3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara semesteran (kuartal kedua) selama periode pengamatan dari tahun 2007 hingga tahun 2011.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebagai sampel penelitian berjumlah 114 perusahaan. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 1 berikut.

Insert Tabel 1. Deskripsi Sampel Penelitian

4. Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 2 berikut menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian. Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata kualitas akrual industri manufaktur sebesar -24.37%. Kualitas audit eksternal (EXT) yang disajikan Tabel 2 memiliki nilai rata-rata sebesar 35.96% yang berarti kualitas audit eksternal perusahaan manufaktur masih berada di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan manufaktur di Indonesia menggunakan jasa audit pada KAP *non-big four* dibandingkan KAP *big-four*.

Variabel efektivitas peran komite audit (COM) memiliki rata-rata sebesar 13.1228. Nilai 13.1228 berada di bawah nilai *Fair* yaitu sebesar 14 (7 pertanyaan dikalikan dengan 2).

Sehingga dapat diartikan bahwa komite audit perusahaan manufaktur belum cukup efektif perannya dalam menegakkan *good corporate governance* di Indonesia.

Insert Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Rata-rata variabel *IND* sebesar 37.38%. Hal ini berarti bahwa rata-rata proporsi komisaris independen yang dilaporkan perusahaan manufaktur di Indonesia adalah 37.38%, lebih besar dari batas minimal yang disyaratkan oleh Bapepam dan LK yaitu sebesar 30%. Meskipun nilai rata-rata *IND* berada di atas 30%, namun nilai minimal variabel *IND* adalah 0%. Nilai 0% ini diperoleh dari 4 perusahaan (3.51%) dari total sampel yang tidak memiliki komisaris independen. Empat perusahaan tersebut tidak memisahkan antara anggota dewan komisaris yang independen dengan yang tidak independen. Dikarenakan ketua komite audit harus merupakan salah satu dari komisaris independen, maka perusahaan hanya memiliki 2 orang anggota komite audit yang merupakan pihak luar perusahaan

Variabel *IND2* merupakan proporsi komisaris independen yang telah disesuaikan dengan lama menjabat anggota komisaris independen di bawah 9 tahun. Rata-rata variabel *IND2* adalah 22.77% dan berada di bawah nilai minimal yang disyaratkan oleh Bapepam dan LK. Variabel *IND2* yang telah disesuaikan dengan lama menjabat komisaris independen memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dari *IND* (proporsi komisaris independen yang dilaporkan perusahaan). Dari 114 perusahaan sampel, terdapat 29.82% (34

perusahaan) yang mengalami penurunan akibat masa jabatan yang lebih dari 9 tahun dan 4.39% (5 perusahaan) mengalami penurunan disebabkan karena komisaris independen merupakan dahulunya adalah bagian dari manajemen perusahaan.

Hasil persamaan regresi (3.2) untuk menentukan variabel dependen pada model persamaan regresi (3.1) disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Insert Tabel 3. Hasil Regresi TCA

Hasil regresi model penelitian ditampilkan pada Tabel 4. Untuk pengujian hipotesis model penelitian, Rasio Standar Deviasi (Rasio SD) merupakan variabel dependen yang mencerminkan kualitas akrual untuk masing-masing perusahaan.

Insert Tabel 4. Hasil Regresi Model Penelitian

5. Pembahasan

Tabel 3 menampilkan hasil regresi 798 observasi untuk memprediksi arus kas di masa datang berdasarkan arus kas masa lalu, arus kas saat ini, perubahan pendapatan, dan aset tetap perusahaan. Berdasarkan nilai t-statistic untuk arus kas saat ini telah sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menemukan hubungan yang negatif dan signifikan dengan total current accrual.

Hasil regresi pada Tabel 3 konsisten dengan teori teori Dechow dan Dichev (2002), perubahan total current accrual berhubungan negatif dengan arus kas operasi saat ini dan memiliki hubungan positif dengan arus kas operasi masa lalu dan masa datang. Rata-rata koefisien arus kas saat ini adalah -0.3063, sedangkan rata-rata arus kas masa lalu dan masa datang adalah 0.3294 dan 0.2475. Besaran absolut koefisien secara teoritis adalah 1, sehingga untuk β_1 , β_2 dan β_3 secara berturut-turut adalah 1, -1, dan 1. Hasil koefisien yang berada di bawah 1 dikarenakan adanya kesalahan pengukuran pada variabel independen.

Spesifikasi model yang dirancang oleh Dechow dan Dichev (2002) hanya menggunakan porsi arus kas masa lalu, saat ini dan masa datang yang berhubungan dengan current accrual. Karena penelitian ini tidak dapat mengidentifikasi komponen arus kas yang berhubungan dengan current accrual, maka data yang digunakan adalah total CFO. Sehingga, variabel independen yang ada pada persamaan (3.2) diukur dengan kesalahan, dan menyiratkan koefisien regresi cenderung bias terhadap 0, dan R² akan menjadi berkurang.

Karena nilai teoritis untuk β_1 , β_2 dan β_3 secara berturut-turut adalah 1, -1, dan 1, maka Dechow dan Dichev (2002) telah mempredikasikan bahwa nilai $0 < \beta_1 < 1$, $-1 < \beta_2 <$

0, dan $0 < \beta_3 < 1$. Berdasarkan nilai signifikansi, koefisien β_2 memiliki nilai signifikan yang cukup tinggi, sedangkan nilai β_1 dan β_3 menunjukkan koefisien yang tidak signifikan.

5.1 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal Terhadap Kualitas Akrua

Hasil regresi pada Tabel 4 menunjukkan variabel *EXT* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrua, yang berarti bahwa kualitas audit eksternal perusahaan mempengaruhi kualitas akrua perusahaan. Pengaruh ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan, karena kualitas audit KAP *big four* diprediksi menghasilkan kualitas akrua yang lebih baik dari pada kualitas audit KAP *non-big four*. Kualitas akrua yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dari akrua untuk memprediksi arus kas operasi pada masa yang akan datang. Di samping itu, kualitas audit yang tinggi juga diharapkan menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

Pengukuran kualitas akrua pada penelitian ini mengikuti penelitian Givoly *et al.* (2010) dengan menggunakan Rasio SD yaitu standar deviasi residual dibagi dengan standar deviasi total akrua. Hasil dari Rasio SD tersebut menunjukkan kualitas akrua diskresioner.

Dengan demikian kualitas akrua diskresioner merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas laba. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah nilai akrua diskresioner dipengaruhi oleh kualitas audit eksternal secara positif dan signifikan.

Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kualitas audit terhadap kualitas akrua berarti kualitas akrua yang lebih baik terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Becker *et al.* (1998) yang menemukan bukti bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *big*.

Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) menemukan bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan, termasuk kualitas laba. Konsisten dengan temuan tersebut, nilai kualitas akrua pada penelitian ini dapat dipengaruhi secara positif signifikan oleh kualitas audit eksternal berdasarkan reputasi KAP *big-four* dan *non-big four*. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas akrua yang dihasilkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih baik dari pada kualitas akrua perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*.

5.2 Pengaruh Efektivitas Peran Komite Audit Terhadap Kualitas Akrua

Hasil pengujian hipotesis H_{a2} yang melihat pengaruh efektivitas peran komite audit (*COM*) terhadap kualitas akrua menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian ini berarti bahwa komite audit yang efektif dapat mempengaruhi kualitas akrua perusahaan. Dengan demikian penelitian ini menolak H_0 karena terdapat cukup bukti yang menunjukkan pengaruh efektivitas peran komite audit terhadap kualitas akrua.

Temuan pada pengujian hipotesis ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2009) yang menemukan bahwa efektivitas peran komite audit tidak mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Hermawan (2009) kemungkinan disebabkan oleh perbedaan variabel dependen yang digunakan. Penelitian Hermawan (2009) menggunakan variabel ERC yang mewakili kualitas laba. Sedangkan penelitian ini melihat pengaruh efektivitas peran komite audit terhadap kualitas akrua diskresioner.

Adanya pengaruh efektivitas peran komite audit terhadap kualitas akrua dapat diartikan bahwa komite audit yang telah efektif dalam menjalankan perannya dapat mempengaruhi kualitas akrua. Pengaruh yang signifikan ini dikarenakan salah satu tanggung jawab dan fungsi komite audit mencakup penelaahan informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan.

5.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Akrua

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa proporsi komisaris independen (*IND*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrua. Apabila jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris dilihat dari laporan perusahaan, menunjukkan hasil penelitian bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan dengan kualitas akrua, sehingga H_0 diterima. Apabila mengikuti data yang dilaporkan perusahaan, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi komisaris independen dengan manajemen laba.

Meskipun hubungan yang ditampilkan pada Tabel 4 adalah hubungan yang negatif antara proporsi komisaris independen dengan kualitas akrua, namun semakin besar komisaris independen dalam dewan komisaris tidak menjamin kualitas akrua yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin rendah. Penelitian ini menemukan beberapa komisaris independen pada suatu perusahaan yang telah menjabat lebih dari 9 tahun dan

dinilai sudah tidak independen lagi. Apabila diamati riwayat hidup komisaris independen tersebut justru terdapat beberapa komisaris independen yang dahulunya adalah sebagai pendiri perusahaan, sehingga independensi komisaris tersebut diragukan. Dalam beberapa kasus, pengangkatan komisaris independen semata-mata hanya untuk memenuhi peraturan Bapepam dan LK dan tidak mementingkan suara dari pemangku kepentingan di luar perusahaan sebagai pemegang saham *non*-pengendali.

Dengan adanya konflik keagenan tersebut, penelitian ini menguji ulang proporsi komisaris independen yang dinilai kurang atau tidak independen terhadap perusahaan. Anggota komisaris independen yang telah menjabat lebih dari 9 tahun, dinilai tidak independen lagi. Di samping itu, berdasarkan riwayat pekerjaan pada profil dewan komisaris, juga terdapat komisaris independen yang terdeteksi sebagai pendiri perusahaan dan jabatan pada awal pendirian perusahaan adalah sebagai direktur utama. Kasus lain ditemukan bahwa komisaris independen telah bergabung dengan perusahaan lebih dari 20 tahun sejak perusahaan tersebut didirikan meskipun tidak mencantumkan jabatan di awal pendirian perusahaan. Beberapa komisaris independen ditemukan dahulunya merupakan bagian dari manajemen perusahaan, yang juga diketahui dari latar belakang profil dewan komisaris. Komisaris independen ini dahulunya pernah menjabat sebagai salah satu direktur perusahaan, kemudian pindah dan kembali bergabung dengan perusahaan sebagai komisaris independen.

Kondisi ini seolah-olah mengindikasikan komisaris independen hanyalah jabatan untuk memenuhi syarat dari regulator namun tidak bertujuan untuk melindungi pemegang saham minoritas.

Dari 114 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, terdapat 25.44% (29 perusahaan) yang memiliki komisaris independen dengan masa jabatan lebih dari 9 tahun, 2 perusahaan dengan komisaris independen yang terdeteksi sebagai pendiri perusahaan (*owner*), 4 perusahaan dengan komisaris independen yang telah bergabung dengan perusahaan sejak perusahaan didirikan, dan 4 perusahaan yang memiliki komisaris independen yang dahulunya merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Secara total, terdapat 39 perusahaan atau 34.20% dari sampel penelitian mengalami perubahan proporsi komisaris independen.

Penelitian ini menguji ulang regresi dengan proporsi komisaris independen yang telah berubah, dan hasil pengujian regresi yang kedua ini ditampilkan pada Tabel 5 berikut ini.

***Insert* Tabel 5 Hasil Regresi Model Penelitian setelah Perubahan Proporsi Komisaris Independen**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 5 variabel proporsi komisaris independen yang telah disesuaikan dengan lama menjabat, memiliki koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila proporsi komisaris semakin besar akan menaikkan kualitas akrual yang dilaporkan oleh perusahaan. Apabila komisaris independen benar-benar dinilai independensinya, akan berdampak pada peningkatan kualitas akrual perusahaan. Sehingga dengan pengujian ulang regresi setelah perubahan proporsi komisaris independen ini memberikan hasil menolak H_0 .

Dari perbandingan pengujian pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kualitas akrual, penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual. Hanya saja, apabila menggunakan data dari perusahaan, variabel proporsi komisaris independen ini mengandung kesalahan yang cukup signifikan. Sehingga, proporsi komisaris independen yang mempengaruhi kualitas akrual adalah proporsi komisaris independen dengan masa jabatan kurang dari 9 tahun.

5.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Kualitas Akrual

- a) Tingkat Hutang: berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa variabel leverage memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas akrual. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan yang memiliki perjanjian hutang akan cenderung mendorong manajer untuk meningkatkan laba karena ingin menghindari pelanggaran dari perjanjian hutang tersebut dan membawa dampak negatif terhadap perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi diprediksi akan menggunakan akrual diskresioner yang tinggi pula untuk memenuhi covenant ratio yang ditetapkan oleh kreditur. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Givoly *et al.* (2010) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara leverage dan kualitas akrual.
- b) Profitabilitas: berdasarkan hasil uji regresi yang ditampilkan Tabel 4 ditemukan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan tidak dapat menjamin kualitas akrual perusahaan akan menjadi lebih tinggi. Penelitian Givoly *et al.* (2010) menemukan

pengaruh positif yang signifikan antara ROA dengan potensi manajemen laba perusahaan. Menurut Givoly *et al.* (2010) adanya insentif kompensasi manajerial pada perusahaan publik yang menghasilkan ROA yang tinggi, mengakibatkan kualitas laba rentan terhadap intervensi manajemen.

- c) Pertumbuhan Penjualan (*Growth*): Tabel 4 menunjukkan hasil regresi yang negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi kualitas akrual perusahaan. Tingginya pertumbuhan penjualan menunjukkan kenaikan kinerja perusahaan dan diharapkan kualitas akrual perusahaan tersebut juga menjadi lebih tinggi. Tidak ditemukannya hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dan kualitas akrual pada penelitian ini, tidak sesuai dengan prediksi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Givoly *et al.* (2010) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan dengan kualitas akrual.
- d) Ukuran Perusahaan (*Size*): ukuran perusahaan (*size*) memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh Givoly *et al.* (2010) yang menemukan tidak adanya pengaruh *size* perusahaan terhadap kualitas akrual. Hasil ini telah sesuai dengan yang diharapkan karena perusahaan besar memiliki reputasi yang baik akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang juga tinggi.
- e) Standar Deviasi Laba: sama halnya dengan temuan Dechow dan Dichev (2002) penelitian ini juga menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara standar deviasi laba perusahaan dengan kualitas akrual. Hal ini berarti semakin tinggi standar deviasi dari laba akan mempengaruhi kualitas akrual juga menjadi lebih tinggi.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Kualitas audit eksternal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Becker *et al.* (1998) yang menemukan bukti bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *big*. Kecilnya praktik manajemen laba pada perusahaan yang diaudit KAP *big four* dapat memberikan kualitas akrual diskresioner yang tinggi sehingga akrual dapat memperbesar prediksi arus kas operasi pada masa yang akan datang.

Efektivitas peran komite audit memberikan hasil positif signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Hermawan (2009) yang mengungkapkan bahwa komite audit yang efektif tidak memberikan pengaruh kepada kualitas laba. Setelah menganalisis hubungan efektivitas komite audit terhadap kualitas akrual, disimpulkan bahwa komite audit yang telah menjalankan perannya secara efektif dapat memberikan dampak pada kualitas akrual karena tanggung jawab dan fungsi komite audit berhubungan dengan menelaah pelaporan informasi keuangan yang akan dilaporkan pada laporan tahunan.

Apabila menggunakan data proporsi komisaris independen dari perusahaan, maka hasil regresi menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas akrual. Tidak ditemukannya pengaruh antara proporsi komisaris independen dan kualitas akrual diperkirakan karena pada data beberapa perusahaan terdapat komisaris independen yang memiliki independensi lemah. Namun, apabila data variabel proporsi komisaris independen disesuaikan dengan faktor masa jabatan dan riwayat pekerjaan anggota komisaris tersebut, maka hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil ini berarti semakin besar proporsi komisaris independen maka kualitas akrual juga menjadi lebih tinggi.

6.2 Implikasi Penelitian

Efektivitas peran komite audit mempengaruhi kualitas akrual perusahaan sedangkan proporsi komisaris independen tidak terbukti mempengaruhi kualitas akrual. Ada beberapa penjelasan yang menjadi kemungkinan atas hal tersebut. Pertama, pengangkatan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG). Kedua, batasan minimum jumlah komisaris independen mungkin belum mewakili hak pemegang saham *non*-pengendali. Ketiga, tidak adanya pemeriksaan independensi komisaris independen dan sanksi yang diberikan apabila tidak memenuhi aturan independensi yang diatur oleh regulator.

Pengawas pasar modal sebaiknya perlu membatasi masa tugas komisaris independen maksimal selama 9 tahun pada satu perusahaan. Di samping itu, pengawas pasar modal juga perlu mempertimbangkan persyaratan komisaris independen pada Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.I.5 butir 2.c yang berbunyi "Komisaris independen bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik

tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir". Peraturan ini bisa menjadikan mantan direktur atau pendiri perusahaan yang tidak aktif selama 6 bulan dapat berperan sebagai komisaris independen pada perusahaan tersebut. Karena jangka waktu 6 bulan cukup singkat untuk karakteristik independen, sebaiknya persyaratan ini direvisi dengan memperpanjang masa 6 bulan untuk mantan manajemen perusahaan dapat menjadi komisaris independen.

Komite audit yang telah menjalankan perannya dengan cukup efektif diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual. Namun, pengawas pasar modal diharapkan memperhatikan peraturan yang telah dibuat untuk kompetensi komite audit agar lebih spesifik memiliki keahlian di bidang akuntansi. Di samping itu, pengawas pasar modal juga perlu memperhatikan aturan apabila komite audit tidak melaksanakan keseluruhan tanggung jawab yang telah diatur oleh pengawas pasar modal. Pengawas pasar modal juga sebaiknya memiliki aturan untuk perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan komite audit. Untuk itu, pengawas pasar modal bisa mengkaji ulang aturan yang dapat mementingkan hak pemegang saham khususnya pemegang saham *non*-pengendali khususnya aturan yang berhubungan dengan komisaris independen dan komite audit.

6.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- a) Periode penelitian selama tiga tahun untuk 7 periode pengamatan, hanya sedikit lebih besar dibandingkan dengan jumlah variabel independen untuk menentukan kualitas akrual yaitu sebanyak lima variabel, sehingga keterbatasan periode pengamatan bisa jadi menjelaskan mengapa tidak semua variabel dari hasil regresi kualitas akrual yang signifikan. Hasil ini berbeda dari penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang melakukan penelitian untuk 12 tahun periode pengamatan dan menemukan hasil yang signifikan untuk semua variabel.
- b) Perhitungan kualitas akrual pada penelitian ini menggunakan analisis time series selama 7 periode pada perusahaan dalam satu industri manufaktur, sedangkan penelitian Givoly *et al.* (2010) melakukan analisis cross sectional 538 perusahaan pada industri yang berbeda. Perbedaan ini mungkin menyebabkan variabel kontrol *Lev*, *ROA*, dan *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas akrual.
- c) Nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 untuk hasil regresi variabel TCA menunjukkan hasil di bawah nilai teoritis Dechow dan Dichev (2002) yaitu 1. Hasil koefisien yang berada di bawah 1 kemungkinan karena adanya kesalahan pengukuran pada variabel independen atau arus kas bersih saat ini, masa lalu dan masa datang.

Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

- a) Untuk penelitian yang akan menggunakan variabel proporsi komisaris independen, agar dapat menyesuaikan proporsi komisaris independen dengan masa jabatan anggota dewan komisaris, latar belakang dan hubungan afiliasi dewan komisaris dengan perusahaan.
- b) Melakukan pengukuran kualitas akrual dengan memperpanjang periode pengamatan dan memperluas sampel penelitian serta melakukan analisis cross sectional untuk industri yang berbeda.
- c) Melakukan analisis perhitungan kualitas akrual yang lebih mendalam seperti yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang melihat hubungan kualitas akrual dengan karakteristik perusahaan yang menggunakan variabel standar deviasi penjualan, standar deviasi CFO, dan standar deviasi perubahan modal kerja.

DAFTAR REFERENSI

Abbot, Lawrence J., Parker, S., Peters, G.F., & Raghunandan, K. (2004). The Association between Audit Committee Characteristics and Audit Fees. *Auditing* 22, 2, 17.

- Anderson, Ronald C., Mansi, Sattar A., & David M. (2004). Board Characteristic, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics* Vol 37.
- Beasley, M.S. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizon* 14: 441 – 454.
- _____ (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* (October 1996): 443-465.
- Bebchuk, L., Cohen, A., & Ferrell, A. (2009). What Matters in Corporate Governance? *Review of Financial Studies*, 22 (2): 783–827.
- Becker, L., DeFond, M., Jaimbalvo, J., & Subramanyam, K. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15 No. 1, 1-24.
- Bhagat, S. & Bolton, B. (2008). *Corporate governance* and Firm Performance. *Journal of Corporate Finance*, 14(3): 257-273.
- Brown, L. D. & Caylor, M. L. (2006). *Corporate governance* and Firm Valuation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(4): 409 – 434.
- Bursa Efek Indonesia. (2004). Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Terdaftar.
- Chan, L.K.C, Lakonishok, J., & Sougiannis, T. (2001). The Stock Market Valuation of Research and Development Expenditures. *The Journal of Finance*, Vol. 56 No. 6: 2431 -2456.
- Dhaliwal, D., Ehezman, S., & Li, O. (2006). Taxes, Leverage, and The Cost of Equity Capital. *Journal of Accounting Research* 44, 691-723.
- Dechow, P.M. & Dichev, I.D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review. Supplement*. 77. 33-59.
- Dechow, P. M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* 17:1-32.
- Dechow, P. (1995). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18, 3-42.
- Fan, J.P.H. & Wong, T.J. (2003). Do external auditors perform a *corporate governance* role in emerging markets? Evidence from East Asia. *Malaysian Accounting Review*. 2 (1). 13-

- Francis, J.R., Maydew, E.L., & Sparks, H.C. (1999). The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. *Auditing*, 18 (2): 17-34.
- Givoly, D., Hayn, C. K., & Katz, S. P. (2010). Does Public Ownership of Equity Improve Earning quality?. *The Accounting Review* Vol. 85, No. 1
- Gunarsih, Tri. (2003). Pengaruh Struktur Kepemilikan dalam *Corporate governance* dan Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Perusahaan. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Hashim, Hafiza Aishah. (2005). Corporate Governance, Ownership Structure and Earning Quality: Malaysian Evidence. *Disertasi*. Faculty of Business and Accountancy, University Malaya.
- Hermawan, Ancella Anitawati. (2009). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan Oleh Keluarga, dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- I Guna, Welvin & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good *Corporate governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* vol. 12 No. 1, April 2010 hlm. 53 – 68.
- Kawatu, Freddy Samuel. (2009). Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 3 September 2009.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 35: 375-400.
- LaPorta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1999). Investor protection and corporate valuation. Unpublished working paper, Harvard University. *SSRN e-Library*.
- Li, Tegang. (2009). Earning Quality and *Corporate governance*. Master Thesis Accountancy. Faculty of Economics and Business Administration Tilburg University. *SSRN e-Library*.
- Liu, M., & Wysocki, P.D. (2007). "Cross-sectional Determinants of Information Quality Proxies and Cost of Capital Measures". *Working paper, The Pennsylvania State University and Massachusetts Institute of Technology*.
- Luhglatno. (2008). Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro.

- McNichols, M. (2002). Discussion of The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review* 77 (Supplement): 61–69.
- Nasution, Marihot & Setiawan, Doddy. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Dipublikasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar* 26-28 Juli 2007.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2010). Efek Entrenchment dan Aligment pada Manajemen Laba. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Siallagan, Hamonangan & Machfoedz, Mas'ud. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Dipublikasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P & Utama, Sidharta. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Prakterk Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 3, September 2006.
- Sloan, R.G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review* 71: 289-315.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Verdi, R. S. (2006). Financial reporting quality and investment efficiency. *Working Paper, Massachusetts Institute of Technology*.
- Watts, R & Zimmenrman, J. (1986). Positive Accounting Theory. *Prentice-Hall Inc*.
- Wulandari, Ndaruningpuri. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate governance* terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi LIPI*, Vol. 1 No. 2 Desember 2006.
- Zhou, Jian & Ken Y. Chen. (2004). Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks. Working Paper.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Sampel Penelitian

Deskripsi	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	144
Jumlah perusahaan yang <i>delisting</i>	(2)
Jumlah perusahaan dengan data laporan keuangan semesteran tidak lengkap	(22)
Jumlah perusahaan yang data laporan tahunannya tidak	(6)

tersedia	
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	114

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Median	Mean	Std. Deviation
AQ	-0.9526	-0.0053	-0.1833	-0.2437	0.20094
EXT	0.0000	1.0000	0.0000	0.3596	0.48202
COM	7.0000	20.0000	13.0000	13.1228	3.48737
IND	0.0000	0.7500	0.3333	0.3738	0.11390
IND2	0.0000	0.7500	0.2500	0.2277	0.18132
Lev	0.0960	0.7380	0.5860	0.5738	0.23283
ROA	-0.5629	0.3721	0.1327	0.0984	0.16265
Growth	-0.4024	0.8870	0.1360	0.1258	0.29062
Size	4.0707	6.9195	5.8725	5.7784	0.59621
SdEarn	0.0021	0.7674	0.0288	0.0589	0.11122

Tabel 3. Hasil Regresi TCA

$$TCA_t = \beta_0 + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta Rev_t + \beta_5 PPE_t + \epsilon$$

	<i>Intercept</i>	β_1	B_2	B_3	B_4	B_5	<i>Adj R²</i>
<i>Mean</i>	0.5621	0.3294	-0.3063	0.2475	0.1444	0.0360	0.6931
<i>t-statistic</i>	3.44	1.08	-4.52	0.98	10.35	0.53	
<i>Sig</i>	<i>0.001</i>	<i>0.162</i>	<i>0.000</i>	<i>0.254</i>	<i>0.000</i>	<i>0.048</i>	
<i>Lower quartile</i>		-0.0733	-0.7195	-0.1768	0.0013	-0.5943	0.5123
<i>Median</i>		0.2230	-0.2735	0.1865	0.1660	-0.0970	0.8035
<i>Upper quartile</i>		0.7133	0.1703	0.5858	0.4583	0.4755	0.9335

Tabel 4. Hasil Regresi Model Penelitian

$$AQ_t = \beta_0 + \beta_1 * EXT + \beta_2 * COM + \beta_3 * IND + \sum_{j=i}^n \beta_i \text{VarKon}_{i,j,t} + \epsilon$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.196	0.139		-2.077	0.014*

EXT	0.020	0.046	0.147	1.462	0.033*
COM	0.172	0.185	0.197	1.927	0.018*
IND	-0.120	0.179	-0.068	-0.672	0.252
Lev	0.041	0.087	-0.048	-0.477	0.317
ROA	0.058	0.126	0.073	0.751	0.213
Growth	-0.048	0.069	-0.069	-0.690	0.246
Size	0.172	0.035	0.171	1.701	0.022*
SdEarn	0.156	0.082	0.271	2.761	0.002**
R Square					0.131
Adjusted R-square					0.105
Durbin-Watson					1.856
F-statistic					3.371
Prob (F-statistic)					0.016
Dependent Variabel: AQ (Kualitas Akrua). EXT = kualitas audit eksternal, COM = efektivitas peran komite audit, IND = proporsi komisaris independen, Lev = rasio total hutang terhadap total asset, ROA = rasio laba bersih terhadap total asset, Growth = {(penjualan t – penjualan t-1 / penjualan t-1)}, Size = logaritma total asset, SdEarn = standar deviasi laba bersih. *signifikan pada level 0.05 (1-tailed), **signifikan pada level 0.01 (1-tailed)					

Tabel 5. Hasil Regresi Model Penelitian setelah Perubahan Proporsi Komisaris Independen

$$AQ_t = \beta_0 + \beta_1 * EXT + \beta_2 * COM + \beta_3 * IND2 + \sum_{j=i}^n \beta_i \text{VarKon}_{i,j,t} + \varepsilon$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.308	0.232		-2.325	0.004**
EXT	0.015	0.045	0.148	1.442	0.030*
COM	0.030	0.060	0.152	1.527	0.027*
IND2	0.101	0.111	0.191	1.903	0.018*
Lev	-0.028	0.089	-0.072	-0.721	0.174
ROA	0.044	0.126	0.064	0.624	0.205
Growth	-0.039	0.069	-0.069	-0.690	0.246
Size	0.104	0.035	0.182	1.824	0.011*
SdEarn	0.156	0.182	0.288	2.878	0.003**

R Square	0.152
Adjusted R-square	0.123
Durbin-Watson	1.859
F-statistic	3.961
Prob (F-statistic)	0.013
<p>Dependent Variabel: AQ (Kualitas AkruaI). EXT = kualitas audit eksternal, COM = efektivitas peran komite audit, IND2 = proporsi komisaris independen yang disesuaikan (% komisaris independen yang disesuaikan / jumlah dewan komisaris), Lev = rasio total hutang terhadap total asset, ROA = rasio laba bersih terhadap total asset, Growth = $\{(penjualan\ t - penjualan\ t-1 / penjualan\ t-1)\}$, Size = logaritma total asset, SdEarn = standar deviasi laba bersih. *signifikan pada level 0.05 (1-tailed), **signifikan pada level 0.01 (1-tailed)</p>	